

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki keluarga yang utuh dan harmonis merupakan dambaan setiap pasangan suami istri, akan tetapi untuk mewujudkannya bukanlah hal yang mudah. Untuk membangun keluarga yang utuh dan harmonis diperlukan komitmen dan peran yang jelas dari setiap pasangan. Munculnya konflik pada pasangan suami istri antara lain disebabkan oleh tidak adanya komunikasi yang baik, dengan berbagai konflik yang ada hal ini dapat menyebabkan terjadinya perceraian.

Menjadi *single parent* atau janda pasti bukanlah hal yang diinginkan oleh semua wanita. Perceraian terjadi mempunyai sebab yang beranekaragam, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Bainah mengungkapkan bahwa beberapa faktor penyebab perceraian adalah faktor pendidikan yang perbedaannya terlampau jauh, masalah komunikasi, perbedaan usia, ekonomi yang kurang layak dan KDRT (Bainah, 2013: 1). Hal-hal tersebut menyebabkan terjadinya perceraian sehingga perpisahan terjadi dan seorang ibu menjadi janda atau *single parent*.

Single parent biasanya digambarkan sebagai seorang perempuan yang tangguh, karena segala hal yang berhubungan mengenai rumah tangga ditanggung sendiri. Mulai membersihkan rumah, mengurus anak dan mencari

nafkah dilakukan seorang diri. Menjadi lebih berat lagi ketika *single parent* menjadi tulang punggung untuk membesarkan anak-anaknya (Layliyah, 2013: 89).

Kewajiban yang harus ditunaikan kaum ibu bukanlah semata-mata mengandung, melahirkan menyusui, dan mencurahkan kasih sayang. Melainkan juga berbagai kewajiban lain yang bersifat sekunder. Menurut Qaimi, pada saat anak kehilangan ayahnya lantaran sebab tertentu dan sang guru tak sanggup mendidik dan memperbaiki kepribadiannya, kemudian sang anak tersebut menolak bergaul dengan teman-teman atau masyarakat sekitarnya, maka kaum ibu yang harus memainkan sejumlah peran lain yang disebut Qaimi sebagai peran sekunder (Qaimi, 2002: 207).

Berdasarkan data, lebih dari tujuh puluh persen orang tua tunggal dialami kaum perempuan. Meningkatnya angka perceraian, gaya hidup bersama tanpa ikatan nikah, bertambahnya anak di luar nikah, dan kian bebasnya hubungan seksual telah menambah berbagai persoalan rumah tangga (Santrock, 2002: 123).

Menurut Sauber dan Corrigan mengungkapkan bahwa perceraian telah menjadi wabah dalam kebudayaan kita. Sampai kini, hal itu meningkat secara tetap sebesar 10 persen setiap tahun, meskipun tingkat peningkatannya kini telah melambat. Perceraian telah meningkat pada semua kelompok sosial ekonomi. Mereka yang termasuk kelompok tidak beruntung memiliki tingkat perceraian yang lebih tinggi. Pernikahan kaum muda dengan tingkat

pendidikan rendah dan berpenghasilan rendah dikaitkan dengan meningkatnya perceraian. Begitu juga kehamilan sebelum menikah. Stress akibat perpisahan dan perceraian yang terjadi menempatkan laki-laki maupun perempuan dalam resiko kesulitan fisik maupun psikis (dalam Santrock, 2002: 123)

Wakil Menteri Agama (Wamenag) Nasaruddin Umar mengungkapkan perceraian di Tanah Air sudah melewati angka 10 persen dari peristiwa pernikahan setiap tahun. Angka perceraian sudah mencapai 354.000, ini sudah melewati angka 10 persen dari peristiwa pernikahan setiap tahun. Ketika dirinya menjabat Dirjen (Bimas Islam) 2 tahun silam, angka perceraian mencapai 215.000. Menurut pihak kementerian agama, bahwa sekarang 80 persen perceraian merupakan pasangan muda, baru 2-5 tahun berumah tangga. (Okezonenews.com). Bukan hanya perceraian yang menjadi fenomena *single parent*, kematian pasangan hidup juga menjadi penyebab banyaknya *single parent* yang ada di Indonesia.

Hasil observasi dan wawancara awal yang peneliti lakukan di Kecamatan Perak Jombang, bahwasanya perempuan yang ditinggal oleh suaminya baik bercerai ataupun suaminya meninggal, pada umumnya memiliki masalah yang kompleks, antara lain mendapat penilaian negatif dari masyarakat ketika memutuskan untuk menikah lagi, mendapat penilaian negatif dari masyarakat ketika keluar rumah/bepergian ataupun ketika menerima telepon, merasa kesepian, kesulitan dalam menjalankan tugas

sebagai kepala rumah tangga, mengurus anak, dan masalah dalam mencukupi kebutuhan ekonomi untuk keluarga. Semua masalah kompleks yang dihadapi oleh single parent dari anggapan negatif dari masyarakat, merasa kesepian, kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, mengurus anak, hingga masalah dalam mencukupi kebutuhan ekonomi untuk keluarga, menjadi sumber stress yang kompleks dalam kehidupan wanita *single parent*. (wawancara pada subyek single parent, 15 Nopember 2014)

Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Qaimi bahwasanya anak-anak yatim seringkali merasa terasing, menderita, mudah dirundung perasaan gelisah, dan gampang bersedih. Lebih lagi ia akan menampakkan penderitaan dan segenap apa yang terpendam didadanya dalam bentuk pembangkangan dan kekeraskepalaan. Karenanya, tanggung jawab kaum ibu terhadap anak yatim sangatlah besar, sulit dan kompleks. Dalam keadaan ini, kaum ibu menanggung dua bentuk tanggung jawab. Bentuk yang pertama berkaitan erat dengan dirinya sebagai sosok ibu. Bentuk yang kedua mencakup tanggung jawab sebagai sosok ayah (Qaimi, 2002: 208).

Dalam penelitian Chase-Lansdale & Hetherington menyebutkan bahwasanya stress akibat perpisahan dan perceraian yang terjadi menempatkan laki-laki maupun perempuan dalam resiko kesulitan fisik maupun psikis. Laki-laki dan perempuan yang berpisah atau bercerai memiliki tingkat kemungkinan yang lebih tinggi mengalami gangguan psikiatris, masuk rumah sakit jiwa, depresi klinis, alkoholisme, dan masalah psikosomatis,

seperti gangguan tidur, daripada orang dewasa yang sudah menikah (Santrock, 2002: 124).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irma Mailany dan Afrizal Sano yang berjudul “Permasalahan yang Dihadapai *Single Parent* di Jorong Kandang Harimau Kenagarian Sijunjung dan Implikasinya Terhadap Layanan Konseling” mengungkapkan bahwa sebagai orang tua tunggal, ibu janda atau *single parent* mengalami berbagai masalah dalam menjalankan fungsinya sebagai orang tua anak-anaknya, masalah-masalah tersebut adalah di bidang karir yaitu dalam memilih pekerjaan serta masalah ekonomi dan keuangan (Milany, 20013: 81).

Banyaknya sumber stress yang dialami oleh wanita *single parent*, mereka mempunyai berbagai cara untuk mengatasi masalah-masalah yang telah mereka hadapi. Strategi dalam mengatasi stress biasa disebut dengan *coping* stress. Dan perilaku strategi *coping* dapat bervariasi mulai dari maladaptive hingga yang bermanfaat, mulai dengan cara menghindari masalah (*flight*), memproyeksikan pada orang lain, sampai cara pengatasan masalah yang rasional.

Menurut Cohen dan Lazarus tujuan melakukan *coping* adalah untuk mengurangi hal-hal yang membahayakan dari situasi dan kondisi lingkungan, meningkatkan kemungkinan untuk pulih, menyelesaikan diri terhadap kejadian-kejadian negatif yang dijumpai dalam kehidupan nyata, mempertahankan keseimbangan emosional, meneruskan hubungan yang

memuaskan dengan orang lain, serta mempertahankan citra diri yang positif. Dua strategi coping umum *coping* yang digunakan individu untuk mengurangi tekanan akibat stressor yang dihadapi. Sebagian orang mengurangi tekanan akibat stressor yang dihadapi. Sebagian orang mengurangi tekanan stressor melalui aksi nyata, misalnya menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya, membuat strategi sistematis dan terencana dan sebagainya. Sebagian lain hanya cukup melakukan reaksi emosional saja, yaitu dengan membiarkan masalah sampai akhirnya masalah tersebut selesai dengan sendirinya, atau dengan melakukan rasionalisasi terhadap masalah yang dihadapi. (dalam Taylor, 2003: 221)

Ada dua strategi *coping* yang digunakan individu untuk mengurangi tekanan akibat stressor yang dihadapi. Sebagian orang mengurangi tekanan stressor melalui aksi nyata, misalnya menyelesaikan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya, membuat strategi sistematis dan terencana dan sebagainya. Sebagian lainnya hanya cukup melakukan reaksi emosional saja, yaitu dengan membiarkan masalah sampai akhirnya masalah tersebut selesai dengan sendirinya, atau dengan melakukan rasionalisasi terhadap masalah yang dihadapi. Menurut Carver strategi *coping* yang dilakukan oleh individu dipengaruhi oleh beberapa komponen yang terdiri dari *personality variables* seperti optimism, *locus of control*, *neuroticism*, *self-esteem* dan ekstraversi. (Taylor, 2003: 224)

Pusat kendali atau biasa disebut dengan *locus of control* adalah gambaran keyakinan seseorang mengenai sumber penentu perilakunya. Pusat kendali merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu. Orang yang mempunyai pusat kendali internal mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Orang yang mempunyai pusat kendali eksternal mempunyai anggapan bahwa faktor-faktor yang ada diluar dirinya akan mempengaruhi tingkah lakunya, seperti kesempatan, nasib dan keberuntungan (Ghufroon, 2010: 65).

Locus of control merupakan salah konstruk psikologis yang turut memberikan kontribusi dalam pemilihan strategi *coping*, maka akan terdapat perbedaan dalam strategi atau gaya *coping* individu dalam mengatasi stres. Individu dengan internal locus of control lebih mungkin melakukan *active coping* dan *planning*, sedangkan eksternal lebih cenderung menghindar. Individu dengan internal *locus of control* cenderung menggunakan variasi *coping* yang berorientasi masalah (*problem focused coping*), sedangkan eksternal cenderung menggunakan coping yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*) (Carver, 1989).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Palupi (2007) dengan judul “Hubungan *Locus of Control* Internal dengan *Problem Focused Coping* pada Karyawan PT Pos Indonesia Malang”. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan angket kepada 75 karyawan PT Pos Indonesia. Hasil penelitian

membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control* dengan *problem focused coping*.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba meng-*compare locus of control* dengan strategi *coping stress*, Sebuah konstruk psikologi yang biasa dibahas pada psikologi klinis. Sesuai dengan beberapa literatur yang menyebutkan bahwasanya ada pengaruh *locus of control* terhadap strategi *coping stress*, peneliti menduga bahwasanya wanita *single parent* juga menggunakan *locus of control* sebagai strategi *coping*.

Berdasarkan asumsi diatas, dilakukan observasi dan wawancara awal di Kecamatan Perak Jombang pada beberapa wanita *single parent*. Hasil observasi dan wawancara memperoleh fakta bahwasanya perempuan yang ditinggal oleh suaminya baik bercerai ataupun suaminya meninggal, pada umumnya memiliki masalah yang kompleks, antara lain mendapat penilaian negatif dari masyarakat ketika memutuskan untuk menikah lagi, mendapat penilaian negatif dari masyarakat ketika keluar rumah/bepergian ataupun ketika menerima telepon, merasa kesepian, kesulitan dalam menjalankan tugas sebagai kepala rumah tangga, mengurus anak, dan masalah dalam mencukupi kebutuhan ekonomi untuk keluarga. Wanita *single parent* melakukan usaha yang bervariasi dalam menghadapi stress yang telah menimpa mereka, mulai dari menggunakan *problem focused coping* (*coping* yang berorientasi pada masalah) hingga *emotion focused coping* (*coping* yang sebatas emosi saja).

Wawancara yang peneliti lakukan di Kecamatan Perak Jombang, menemukan bahwasanya subyek menggunakan eksternal *locus of control* dan melakukan *coping stress* yang berfokus pada emosi (*emotion focused coping*).

Hal ini dibuktikan dari jawaban wawancara yang dilakukan peneliti, subyek menyatakan bahwa apa yang sudah menimpa dirinya (ditinggal suami) merupakan kehendak Tuhan/takdir Tuhan, subyek menerima dengan lapang dada apa yang sudah terjadi pada dirinya, subyek juga menyadari bahwasanya semua yang sudah terjadi pasti ada hikmahnya. Dan subyek juga banyak melakukan pendekatan kepada Tuhan, banyak berdoa kepada Tuhan agar dimudahkan segala urusannya, agar diberi rizki yang lancar. Hal ini mengindikasikan bahwasanya subyek berorientasi pada eksternal *locus of control* dan subyek melakukan *emotion focused coping* sebagai strategi *coping* yang digunakan.

Selain berfokus pada eksternal *locus of control*, peneliti juga menemukan bahwa wanita *single parent* juga melakukan internal *locus of control*. Merujuk pada hasil wawancara pada wanita *single parent* yang menyiratkan bahwa dirinya menggunakan internal *locus of control* dan melakukan *coping stress* yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*). Menurut subyek apa yang terjadi pada dirinya (meninggalnya suami) merupakan kesalahannya, subyek merasa menyesal karena tidak merawat dengan baik ketika suaminya sakit, subyek merasa menyesal kenapa dulu tidak ikhtiar dengan sungguh-sungguh ketika melakukan pengobatan untuk

suaminya. Subyek juga menyadari bahwa dirinya tidak boleh terpuruk terus menerus, subyek beranggapan bahwa apa yang terjadi pada dirinya pasti ada solusinya karena itu subyek terus berusaha untuk bisa menghidupi anak-anaknya.

Hasil wawancara di atas menyebutkan bahwasanya apa yang terjadi pada subyek saat ini pasti ada solusinya, hal ini mengindikasikan bahwasanya subyek berorientasi pada internal *locus of control*. Hal ini subyek melakukan *problem focused coping* sebagai strategi *coping* yang digunakan, karena dari hasil wawancara menyebutkan bahwa subyek lebih giat dalam bekerja untuk mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Peneliti juga menemukan temuan lapangan atau fenomena bahwasanya ada sebagian kecil subyek yang meyakini bahwasanya apa yang terjadi dalam dirinya merupakan hasil dari usahanya, dan dalam strategi *coping* stress subyek condong ke *emotional focused coping*. Subyek lebih banyak melakukan *coping* dengan melakukan penyangkalan terhadap masalah yang ada dan banyak berserah diri kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwasanya subyek berorientasi pada *locus of control* internal dan menggunakan *emotional focused coping* dalam strategi *coping* yang digunakan. Ada juga sebagian kecil dari subyek yang meyakini bahwasanya apa yang terjadi dalam dirinya merupakan nasib yang sudah digariskan oleh sang kuasa, dan dalam strategi *coping* stress yang digunakan, subyek melakukan penyelesaian terhadap masalah dan mencari dukungan sosial. Hal ini menunjukkan

bahwasanya subyek berorientasi pada *locus of control* eksternal dan menggunakan *problem focused coping* dalam strategi *coping* yang digunakan.

Temuan fenomena pada observasi dan wawancara diatas merupakan sebatas dugaan dan asumsi, untuk mengetahui lebih mendalam tentang fenomena diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan jawaban yang lebih detail dan ilmiah, dengan melakukan penelitian di Kecamatan Perak Jombang dengan judul penelitian “Hubungan *Locus of Control* terhadap Strategi *Coping* Stress Pada Wanita *Single Parent*”

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana orientasi *locus of control* pada wanita *single parent*?
2. Bagaimana bentuk strategi *coping* pada pada wanita *single parent*?
3. Apakah ada hubungan antara *locus of control* dengan strategi *coping* stres pada wanita *single parent*?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk *locus of control* pada wanita *single parent*.
2. Untuk mengetahui bentuk strategi *coping* pada wanita *single parent*.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *locus of control* dengan strategi *coping* pada wanita *single parent*.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan Psikologi di Indonesia pada bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial khususnya bagi perkembangan kajian mengenai Psikologi *Gander*.

2. Secara Praktis

- a. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat membantu wanita dengan status *single parent* untuk meningkatkan pemahaman diri serta pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat memilih strategi *coping* yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.
- b. Mengembangkan model teoritis dalam melakukan *coping* stress pada wanita *single parent* dengan memperhatikan orientasi *locus of control* yang dimiliki.
- c. Sebagai bahan evaluasi maupun pertimbangan untuk mengembangkan model intervensi (seperti konseling dan pelatihan) bagi para wanita *single parent* dalam mengatasi stress dan masalah yang dihadapi.